

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan cepatnya perkembangan globalisasi di era modern ini, banyak hal dalam kehidupan manusia terpengaruh, salah satunya adalah perubahan dalam aspek penampilan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Tren budaya pun kemudian mulai bermunculan dan menyebar di lingkungan masyarakat Indonesia. Dilansir dari [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) (2022), perkembangan zaman dan tren telah mengubah standar kecantikan dari tahun ke tahun. Dahulu, individu khususnya wanita, merasa cantik jika penampilannya menarik. Namun sekarang, individu merasa lebih cantik jika merasa badannya sehat, baik dan bertemu dengan banyak orang yang positif. Hal ini kemudian berdampak pada kekhawatiran individu terhadap dirinya sendiri.

Globalisasi disertai dengan munculnya internet yang memanjakan masyarakat dengan berbagai fitur canggih dan menarik yang membuat semakin cepatnya informasi tersebar luas. Salah satu contoh pengaruh dari maraknya media sosial di lingkungan masyarakat adalah lahirnya berbagai tren baru yang berhubungan dengan bentuk tubuh, warna kulit, gaya berpakaian, bentuk wajah, serta warna dan bentuk rambut. Hal ini kemudian memunculkan bias terhadap standar kecantikan masa kini (Mansyur et al., 2023). Penilaian berbeda mengenai tubuh khususnya warna kulit individu ini yang kemudian mempengaruhi pandangan individu mengenai dirinya sendiri.

Di era modernisasi, tidak jarang masyarakat menghadapi keadaan yang berubah dan tidak menentu. Individu akan cenderung mendukung perubahan perkembangan ketika mereka memiliki harga diri (*self-esteem*) yang positif atau baik. Harga diri (*self-esteem*) merupakan kebutuhan dasar manusia (Greenberg, 2008). Menurut Greenberg (2008) salah satu kebutuhan paling dasar umat manusia

adalah harga diri (*self-esteem*). Kepercayaan tentang pentingnya mengembangkan *self-esteem* dalam setiap orang sangat berguna untuk individu maupun untuk masyarakat (Cast dan Burke, 2002). Peneliti lebih dulu juga memiliki pemikiran yang sama mengenai pentingnya *self-esteem* pada setiap individu (Guidon, 2010) karena *self-esteem* memengaruhi motivasi, sikap, kepuasan, serta berkaitan secara signifikan pada kesejahteraan hidup.

Cast & Burke (2002) berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi keseluruhan seorang individu mengenai diri sendiri secara baik (*positif*) maupun buruk (*negatif*). Arnett (2000) juga mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian dari diri seorang individu dan juga kesejahteraan pada hidup individu secara keseluruhan. Konstruk ini yang kemudian memperlihatkan seberapa besar individu menghargai dirinya sendiri, dan juga pandangan serta tingkat kepentingannya pada masyarakat yang lebih luas (Dar & Wani, 2017). Guidon (2010) mengemukakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi biasanya mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mudah bergaul, ramah, puas dan senang akan dirinya, berprestasi, tidak takut untuk mengambil risiko, kompetitif, independen, dan juga energik. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah, menurut Rosenberg (dalam Guidon, 2010), cenderung lebih sensitif terhadap hal-hal yang dapat merusak *self-esteem* mereka. Mereka umumnya tidak menyukai kritik dan menunjukkan reaksi emosional yang lebih kuat saat menghadapi kegagalan, serta memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah. Individu dengan *self-esteem* rendah sering merasa asing, kaku, malu, dan kesulitan mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Steinberg (2008), rendahnya *self-esteem* pada diri seorang individu dapat menyebabkan terjadinya depresi, anorexia nervosa, kenakalan remaja, hingga kematian akibat bunuh diri. Sehingga, individu yang memiliki *self-esteem* rendah harus dijaga dan diberi perhatian lebih. Harga diri atau *self-esteem* sendiri dapat meningkat serta menurun pada individu yang berada di masa *emerging adulthood* atau pengekplorasian identitas (Arnett, 2000). Pada masa *emerging adulthood*, terdapat berbagai peluang besar serta tantangan yang harus dihadapi dan dilewati individu. Tingkat *self-esteem* dapat berubah selama periode ini karena *self-esteem*

sangat peka terhadap peristiwa yang terjadi pada kehidupan individu. Robinson O. C., (2018) mendefinisikan *Emerging Adult* sebagai tahap hidup yang terjadi “diantara” (*in-between*) pada umur 18 sampai 25 tahun. Masa *Emerging adulthood* ini memiliki ciri khasnya sendiri yaitu dikenal dengan masa eksplorasi identitas. Masa ini nampak dilihat dari kemampuan individu dalam membuat keputusan, perspektif tentang diri sendiri (Arnett, 2017). Selain itu, pada masa *emerging adulthood*, individu umumnya menghadapi peran serta tanggung jawab dalam lingkungan sosial mereka, menambah pertemanan, menempuh jenjang pekerjaan, aktif berinteraksi dengan orang lain khususnya lawan jenis dalam upaya mencari pasangan dan membangun hubungan yang lebih serius yaitu seperti ke jenjang pernikahan (Suseno & Dewi, 2014; Arnett, 2015; Putri, 2019). Dikarenakan hal tersebut, maka kebutuhan untuk memiliki penampilan yang menarik dan baik menjadi meningkat (Suseno & Dewi, 2014).

Menurut Pratiwi & Sawitri (2020) terdapat hal yang harus dijaga dalam diri individu serta harus dimaksimalkan selama hidupnya pada tahapan *emerging adulthood*, yaitu *self-esteem*. Pada tahap ini, seseorang memiliki otoritas terhadap lingkungan sosial (Fabiola, 2018). Pada masa *emerging adulthood* ini, individu seringkali menghadapi berbagai tantangan psikososial yang mempengaruhi kesejahteraan mental mereka, termasuk persepsi dan kepuasan terhadap penampilan fisik. Selain itu, pada tahapan *emerging adulthood* ini individu sebaiknya mempunyai *self-esteem* yang tinggi karena pada masa ini individu mulai melewati perubahan ke masa dewasa, konteks pada sosiokultural juga mulai dapat ditangani oleh individu, dan terbentuknya rasa diri. Hal ini sangat krusial karena seringkali individu terlibat dalam konflik psikologis yang secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan mental mereka, termasuk persepsi dan kepuasan terhadap penampilan fisik. Dalam masa *emerging adulthood* ini, konteks sosial-budaya juga dapat dikelola oleh individu dan *self-esteem* berkembang seiring berjalannya waktu.

Meskipun *self-esteem* merupakan hal yang penting dalam tahapan *emerging adulthood*, Arnett (2000) mengemukakan bahwa *emerging adulthood* merupakan periode di mana individu sering menghadapi banyak perubahan dan ketidakpastian, yang dapat berkontribusi pada rendahnya *self-esteem*. Arnett menjelaskan bahwa

transisi dari remaja menuju dewasa melibatkan pencarian identitas dan stabilitas yang dapat menyebabkan penurunan self-esteem. Galambos, Barker, & Krahn, (2006, p. 355) juga menyatakan bahwa *emerging adulthood* sering kali diiringi dengan tingkat *self-esteem* yang lebih rendah, disertai dengan peningkatan risiko depresi dan kemarahan. Santrock (2013) juga memberikan pendapatnya bahwa *self-esteem* cenderung berfluktuasi sepanjang rentang kehidupan, termasuk penurunan yang signifikan selama masa *emerging adulthood*. Perilaku konsumsi kosmetik juga meningkat selama periode ini, yang mencerminkan perubahan ini (L. Pangaribuan, 2017). Faktor-faktor seperti budaya, kelas sosial, kelompok acuan, situasi, keluarga, kepribadian, konsep diri, motivasi, pengalaman belajar, jenis kelamin, dan gaya hidup berperan penting dalam pengembangan harga diri individu (R. Puspa, 2010), serta memengaruhi perilaku konsumsi dalam masyarakat. Konsep diri yang rendah dapat mendorong individu untuk mengonsumsi produk kosmetik dan kecantikan sebagai upaya meningkatkan harga diri mereka (A.D. Hutchinson et al., 2015).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi self-esteem adalah persepsi individu terhadap penampilan fisiknya, termasuk kepuasan terhadap warna kulit. Penelitian oleh Cash dan Pruzinsky (1990) menunjukkan bahwa penampilan fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem*. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Grogan (2016) dimana diketahui bahwa citra tubuh yang negatif dapat menyebabkan rendahnya *self-esteem* dan masalah psikologis lainnya seperti depresi dan kecemasan.

Dalam budaya Indonesia, dimana standar kecantikan seringkali dipengaruhi oleh warna kulit, kepuasan terhadap warna kulit menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi self-esteem individu (Liu, 2015). Mempunyai kulit yang cerah umumnya menjadi standar kecantikan yang muncul di kalangan masyarakat. Konsep warna kulit ini muncul di berbagai dunia, termasuk Indonesia (Amelia et al., 2022). Hal ini kemudian mengubah konsep cantik di Indonesia, pada tahun 60-an mayoritas menyukai kulit gelap (eksotis) dan berambut ombak (*wavy*), namun konsep tersebut berubah mulai tahun 1990-an dimana konsep cantik berubah

menjadi berkulit cerah atau putih (Yuliano, 2007). Di Indonesia sendiri, persepsi kecantikan seringkali terkait dengan kulit putih dan bersinar (Arsitowati, 2017).

Hasil survei *ZAP Beauty Index* tahun 2023 dan 2024 menunjukkan tren yang signifikan dalam preferensi perawatan kulit di kalangan wanita Indonesia. Pada tahun 2023, sebanyak 76,4% wanita Indonesia menyebut efek mencerahkan sebagai alasan utama menggunakan produk perawatan kulit. Tahun berikutnya, survei *ZAP Beauty Clinics* pada tahun 2024 menemukan bahwa 75,8% wanita Indonesia mencari produk yang dapat mencerahkan kulit. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang merasa kurang percaya diri dengan kulit gelap mereka, sehingga mendorong mereka untuk mencari berbagai jenis perawatan seperti suntik vitamin C, laser, krim wajah, dan produk perawatan palsu (Sukisman & Utami, 2021). Hal tersebut yang kemudian dapat mempengaruhi perspektif individu dalam memandang dirinya sendiri dan dapat berakibat hilangnya kecantikan dan karakteristik identik alami dari berbagai budaya, ataupun kecantikan yang sudah lama ada.

Warna kulit sering dikaitkan dengan budaya etnik serta suku. Indonesia memiliki beragam suku. Tiga suku terbesar di Indonesia jika dilihat dari jumlah penduduknya yaitu : Suku Jawa menempati posisi pertama dengan jumlah penduduk 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2% dari total penduduk Indonesia. Kedua, Suku Sunda dengan 36,7 juta jiwa (15,5%), dan yang terakhir yaitu Suku Batak dengan 8,5 juta jiwa (3,6%) (A. Ananta, et al., 2013). Mayoritas warna kulit masyarakat yang berada pada posisi tiga suku terbesar di Indonesia (Suku Jawa, Suku Sunda, dan Suku Batak) adalah coklat, sedangkan suku yang populasinya lebih kecil seperti Suku Papua mayoritasnya berkulit gelap dan Suku mayoritas Tionghoa mayoritasnya berkulit terang (P. Suparlan, 2014). Hal tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia dan menggeser idealisme warna kulit coklat ataupun gelap (R.Puspa, 2010). Penelitian mengenai persepsi warna kulit di Indonesia jage menunjukkan banyak masyarakat Indonesia yang melihat atau menilai diri mereka mempunyai warna kulit yang gelap Heryanto (2011). Anggapan bahwa berkulit putih identik dengan urbanisme dan kulit gelap identik



dengan pedesaan merupakan salah satu faktor yang memperkuat pandangan ini (Y.Chen, C. Yarnal, & N. Jablonski 2017).

Keinginan untuk mengubah warna kulit menjadi lebih cerah tersebut yang kemudian dapat menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap warna kulit sehingga dapat menyebabkan individu kurang nyaman dengan identitas diri sendiri yang berujung pada rendahnya *self-esteem* seorang individu. *Emerging adulthood* merupakan tahap penting dalam proses pembentukan identitas, sehingga jika terjadi ketidakpuasan pada diri individu dapat menghambat proses pembentukan identitas itu sendiri (Erikson, 1968) dan pada masa ini, individu lebih rentan terhadap pengaruh eksternal termasuk persepsi tentang penampilan fisik (Arnett, 2000).

Berdasarkan permasalahan diatas, terdapat beberapa penelitian luar yang kemudian meneliti hubungan antara kepuasan warna kulit dan harga diri. Namun, hasil ini berhasil seringkali bertolak belakang satu sama lain. Kepuasan warna kulit didefinisikan sebagai seberapa besar kepuasan seseorang terhadap warna kulit mereka (Maxwell dkk., 2015). Bond & Cash (1992) meneliti hubungan warna kulit dengan kepuasan terhadap penampilan seorang individu secara keutuhan, atau diartikan juga dengan kepuasan tubuh pada perempuan. Studi mereka lakukan terhadap mahasiswi Afrika-Amerika, dan ditemukan bahwa walaupun secara umum partisipan merasa puas dengan warna kulit mereka, tetapi masih nampak dalam berbagai aspek bagaimana kulit yang lebih terang atau putih dianggap ideal. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara kepuasan warna kulit dengan kepuasan partisipan pada wajah serta penampilannya secara keseluruhan. Falconer dan Neville (2000) kemudian melakukan penelitian komprehensif mengenai dinamika antara faktor sosio-kultural dengan kepuasan warna kulit dan kepuasan tubuh. Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara kepuasan warna kulit dan citra tubuh.

Sejalan dengan Bond & Cash dan Falconer & Neville, hasil penelitian yang dilakukan oleh Miller (2022) juga menyatakan terdapat pengaruh langsung yang signifikan dan positif dari kepuasan warna kulit terhadap harga diri, pada individu dengan kulit lebih terang, individu dengan kulit sedang dan individu dengan kulit lebih gelap. Namun, hasil-hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian

sebelumnya karena penelitian sebelumnya menemukan bahwa partisipan yang lebih puas dengan warna kulitnya mengalami harga diri yang lebih rendah (Coard et al., 2001; Mucherah & Frazier, 2013). Selain itu, penelitian yang dilakukan Coard, Breland, dan Raskin (2001) menemukan bahwa partisipan pria dengan kulit lebih gelap lebih puas dengan kulitnya warna, melaporkan tingkat harga diri yang lebih rendah. Mucherah dan Frazier (2013) menemukan hasil serupa, menunjukkan bahwa wanita yang memiliki tingkat kepuasan warna kulit tinggi justru memiliki tingkat *self-esteem* rendah.

Hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang mengenai hubungan antar variabel kepuasan warna kulit dengan *self-esteem* serta belum adanya penelitian yang meneliti tentang pengaruh kepuasan warna kulit dan citra tubuh terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood* khususnya di Indonesia inilah yang kemudian mendasari keinginan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Fenomena pengaruh antara warna kulit dan citra tubuh terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood* penting untuk dilakukan untuk memeriksa keterkaitan antara satu sama lain terutama di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian yang dilakukan pada skripsi ini ingin melihat fenomena mengenai pengaruh kepuasan warna kulit dan citra tubuh pada *self-esteem emerging adulthood*. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel , kepuasan warna kulit, citra tubuh dan *self-esteem* pada *emerging adulthood* di Indonesia.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman dan tren telah mengubah pandangan mengenai kecantikan dari tahun ke tahun.
2. Penilaian berbeda mengenai tubuh khususnya warna kulit individu yang kemudian mempengaruhi pandangan individu mengenai dirinya sendiri.
3. Banyaknya individu memiliki *self-esteem* yang rendah pada masa *emerging adulthood*.

4. Banyaknya pembelian produk kecantikan untuk memutihkan yang menandakan adanya ketidakpuasan terhadap warna kulit di Indonesia.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi penelitian hanya pada pengaruh kepuasan warna kulit terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood*

### **1.4. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah kepuasan warna kulit berpengaruh terhadap *self-esteem* pada individu di periode *emerging adulthood*?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kepuasan warna kulit terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepuasan warna kulit terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood*.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan adanya penelitian ini adalah :

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini adalah salah satu dari sedikitnya penelitian di Indonesia yang melihat dinamika Pengaruh Kepuasan Warna Kulit Terhadap *Self Esteem* Pada *Emerging Adulthood*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan pengetahuan atau ilmu baru yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melihat fenomena mengenai warna kulit ataupun *self-esteem* bagi masyarakat Indonesia, Hasil dari penelitian ini juga diharapkan



dapat menjadi dasar teori yang dapat digunakan untuk melakukan intervensi bagi masalah-masalah sosial dan psikologis yang berhubungan dengan sikap individu terhadap penampilan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang peneliti harapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Bagi kalangan *emerging adulthood*, untuk lebih menghargai dan mencintai diri sendiri apa adanya tanpa adanya paksaan dan tekanan.
2. Bagi kalangan pembaca, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan lebih memahami akan kondisi kepuasan warna kulit terhadap *self-esteem* pada individu.

